

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia TK atau RA berada dalam tahap pertumbuhan perkembangan, fisik maupun mental¹. Maka tepatlah di katakan bahwa usia dini adalah usia emas (*Golden age*), dimana anak berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Menyelenggarakan sekolah taman kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) menurut kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tahun 2004 berfokus pada dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan, daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak². Pendidikan TK atau RA janganlah dianggap sebagai perlengkap saja, karena kedudukannya sama penting dengan pendidikan lainnya. Allah menjelaskan di dalam surat An-Nisa ayat ; 9

﴿ وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴾

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”* (Qs. An-Nisa:9).

¹Suyanto, s. Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), Hal. 5

²Megawati, DKK. Pendidikan Holistik: Aplikasi KBK (Kurikulum 2004) Untuk Menciptakan Lifelong Learner, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2005), Hal. 82

Pentingnya mengenyam pendidikan TK dan RA juga ditunjukkan melalui hasil penelitian terhadap anak-anak dari golongan ekonomi lemah yang diketahui kurang memperoleh rangsangan mental selama masa pra sekolah. Ternyata pendidikan selama sepuluh tahun berikutnya tidak memberikan hasil yang memuaskan³.

Beberapa tahun ini banyak sekolah dasar, terutama sekolah dasar favorit yang memberikan persyaratan pada calon siswa untuk masuk sekolah dasar. Sekolahnya mengadakan tes psikologi mengisyaratkan anak sudah mengenal pembelajaran untuk masa transisi kepada sekolah SD atau MI⁴. Dampak orang tua menyakini bahwa sebelum masuk sekolah dasar, putra – putrinya harus menguasai keterampilan tertentu, akhirnya mereka merasa pendidikan di TK dan RA merupakan persyaratan masuk sekolah dasar. Disatu sisi mengenal huruf dan angka dengan gambar bukanlah tujuan yang sebenarnya dari penyelenggaraan pendidikan TK atau RA namun disisi lain hal ini justru menambah alasan mengapa mengenal huruf dan angka lewat gambar yang diberi warna sejak TK atau RA itu penting⁵.

³Adiningsih, N.U. Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Hal. 82

⁴Andriani, s Perbedaan Efektivitas Metode Lemabaga Kata serta Metode Struktural Analisis dan Sintesis (SAS) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan, (Palembang: Univ. PGRI Palembang, 2005) Hal. 1.

⁵Suyatno, *S.Op. Cit*, Hal. 7.

Corak pendidikan yang diberikan pada TK dan RA menekankan pola bermain bagi anak-anak, dengan memberikan metode yang sebagian besar, menggunakan sistem bermain sambil belajar, materi yang diberikan pun bervariasi, termasuk menjadi anak siap belajar yaitu siap gambar – gambar huruf dan angka dan menulis. Mempersiapkan untuk belajar diusia dini diharapkan dapat memberikan hasil yang baik karena menurut Bloom, kemampuan anak lebih muda mengingat warna gambar dan lebih senang kalau bermain gambar – gambar yang ada warnanya⁶. Karena Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Furqon ;74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا)

Artinya: *“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”* (Qs. Al-Furqon:74).

Pengenalan warna gambar-gambar huruf dan angka merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*) mengajarkan warna gambar huruf dan angka pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberikan teknik bagaimana cara mengeksplorasi dunia, memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya dan menyakinkan dirinya diberbagai bidang⁷.

⁶Menurut Bloom dalam Bukunya Berjudul *Taxonomy of Educational Objectives* yang terbit pada tahun 1965, bentuk perilaku.

⁷Bowman, J.D. dan Bowman, S.R. *Using Television Commercial to Develop Reading Comperhension, Reading Impovement* (Jakarta: Pustaka Deaprasta, 1991), Hal. 265.

Penelitian di negara maju pun menunjukkan sebaliknya, bahwa lebih dari 10% murid sekolah mengalami kesulitan pengenalan huruf abjad, yang kemudian menjadi penyebab utama kegagalan di sekolah⁸.

Melihat dampak yang dihasilkan kegagalan mengenal gambar-gambar huruf maka perlu dirangsang sejak dini pengenalan gambar-gambar huruf dan angka secara umum, faktor faktor datang dari guru, anak, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta metode pelajaran¹⁰. Faktor-faktor tersebut terkait dengan jalannya proses pengenalan gambar-gambar huruf dan angka dan jika kurang diperhatikan hal tersebut dapat dipengaruhi keberhasilan anak dalam mengenal gambar huruf dan angka⁹.

Anak harus menggunakan pendekatan suara (Visual), linguistik untuk bisa melihat gambar – gambar huruf dan angka, yang dipelajari dengan baik. Di Indonesia, materi yang diajarkan di TK atau RA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). KBK mulai diterapkan sejak awal tahun ajaran 2004/2005, menurut program kegiatan belajar di TK dan RA yang mencakup tiga bidang pengembangan kemampuan dasar, yaitu pengembangan berbahasa, kognitif, fisik, emosional dan sosial untuk siap mengikuti pendidikan berikutnya.

Metode gambar dan gambar (*Picture and Picture*) menekankan prinsip Visual (penglihatan). Audio (pendengaran) Kinestetik (Gerakan) Tactik (Perabaan) atau VAKT, dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera, proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi anak-anak dengan tipe pelajaran yang berbeda-beda .

⁸Doman, *Op. Cit*, Hal 51

⁹Yusuf. M. Pendidikan Bagi Anak Dengan Problem Belajar (Solo. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap anak RA Tanjung Menang dari 29 orang anak, hanya 11 orang anak yang belum bisa mengenal huruf dan angka melalui gambar-gambar tersebut. Dan dengan melalui metode gambar 11 orang anak tersebut bisa cepat mengenal huruf dan angka, selain cepat mengenal huruf dan angka anak-anak bisa mengelompokkan gambar – gambar yang ia sukai dan mencontoh membuat huruf dan angka melalui tulisan dan gambar yang dilihat setiap hari oleh anak, perkembangan imajinasi sangat baik, beberapa anak yang masih memerlukan bimbingan guru, ini disebabkan anak belum hafal dan masih malu – malu untuk bertanya kepada gurunya karena asik bermain – main.

Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian terhadap penggunaan metode gambar melalui fisikomotorik guna mencapai tujuan untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal huruf dan angka pada kelompok BI di RA Tanjung Menang, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Maka dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana upaya guru meningkatkan kemampuan belajar anak dalam mengenal huruf dan angka melalui metode *Picture and picture* pada kelompok B1 Raudhatul athfal (RA) Tanjung Menang, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru meningkatkan kemampuan belajar anak dalam mengenal huruf dan angka melalui metode *Picture and picture* pada kelompok B1 Raudhatul athfal (RA) Tanjung Menang, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti lainnya serta dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

b. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- 1) **Siswa.** Kegunaan penelitian bagi siswa yaitu dapat meningkatkan kemampuan dalam pengenalan huruf abjad pada kelompok B1 RA Tanjung Menang.
- 2) **Guru.** Kegunaan penelitian bagi guru yaitu memperoleh keterampilan baru yaitu melalui metode multisensori dalam pengenalan huruf abjad terhadap anak BI RA Tanjung Menang.
- 3) **Sekolah.** Kegunaan penelitian bagi sekolah yaitu dapat digunakan sebagai bahan kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu proses

pembelajaran terhadap anak-anak, khususnya dalam pengenalan huruf abjad.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian Marisa menyimpulkan bahwa pembelajaran membaca permulaan dengan media gambar secara klasikal siswa yang pemalu cenderung pasif sehingga ketika guru memberi tugas siswa untuk mencocok kartu kata dengan gambar siswa tidak mau dan perhatian sebagian siswa kurang terfokus dalam pembelajaran ini dan kemampuan membacanya masih didominasi oleh siswa-siswa yang aktif. Dengan pembelajaran kemampuan membaca dengan media gambar secara berkelompok siswa diajak untuk melakukan permainan mencocokkan kartu kata dengan gambar dengan teman sendiri dan guru bertindak sebagai fasilitator dan sebagai motivator, kreativitas siswa, rasa malu siswa dapat diatasi dan kemampuan membaca siswa meningkat serta suasana pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Anak usia dini berada dalam tahap perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental¹⁰. Maka tepatlah bila dikatakan bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*), dimana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat.

¹⁰Suyanto, S. Dasar-dasar Pendidikan anak Usia Dini (Jakarta: Hikayat, 2005), Hal. 5

¹¹Megawangi, pendidikan yang patut dan Menyenangkan Penerapan Teori *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) (Jakarta: IHF, 2005), Hal. 82

Penyelenggaraan sekolah khususnya Raudhatul Athfal (RA) menurut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004 berfokus pada peletakan dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak¹¹. Maka sebaiknya pendidikan di Raudhatul Athfal (RA) jangan dianggap sebagai pelengkap saja, karena kedudukannya sama penting dengan pendidikan yang di berikan jauh di atasnya¹².

Pembelajaran pendidikan di RA bertujuan membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan, ketrampilan, daya cipta dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar dengan mengembangkan nilai-nilai agama (moral), fisik motorik, kognitif, bahasa , sosial emosi, dan seni. Bahasa sebagai salah satu aspek perkembangan yang harus di kembangkan pada usia RA merupakan media komunikasi agar anak dapat menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Bahasa dapat berbentuk lisan, gambar, tu lisan, isyarat, dan bilangan. Membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa dapat diartikan menterjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara yang di kombinasikan dengan kata-kata, kata-kata di susun agar orang lain dapat memahaminya. Anak yang menyukai gambar, huruf, buku cerita dari sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar karena mereka tahu bahwa membaca memberikan informasi baru dan menyenangkan. Maka dapat di simpulkan bahwa pengajaran membaca sejak usia RA atau bahkan sejak usia 3 tahun bukanlah sesuatu yang aneh atau tidak boleh dilakukan, kerena yang terpenting adalah pengawasan materi serta metode yang digunakan.

¹²Depdiknas, Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Formal (Jakarta: PPK, 2007), Hal. 8

Beberapa praktek yang masih sering di temui dalam pembelajaran membaca dan menulis, adalah mengenal huruf –huruf tunggal secara verbal saja, membaca alfabet, menyanyikan nyanyian alfabet, membentuk huruf diatas garis yang sudah yang sudah di tentukan sebelumnya, atau menyuruh anak mengoreksi bentuk huruf yang sudah di cetak merupakan contoh praktek yang tidak cocok diterapkan karena menekankan perkembangan ketrampilan secara terpisah¹³. Praktik pendidikan yang patut untuk anak Raudhatul Athfal (RA) yaitu dengan dengan membiarkan anak bereksplorasi sendiri, mencoba menulis huruf atau kata yang ia inginkan dan guru hanya memberi contoh bila perlu.

Berawal dari pengalaman dan pengamatan kepada siswa itulah kemudian mencoba menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, yakni penggunaan media gambar untuk membantu para siswa dalam memahami serta meningkatkan kemampuan pengenalan lambang huruf mereka, terutama bagi siswa yang dirasakan masih kurang. Kita berharap dengan penggunaan pembelajaran berupa media gambar sebagai alat bantu bisa memberikan rangsangan maupun minat siswa agar lebih tertarik dan perhatian terhadap proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan pengenalan lambang huruf pada siswa. Dengan media gambar, kita mengajak anak–anak membaca dengan menggunakan lambang huruf dan alur cerita yang menarik seraya bermain sehingga tanpa anak-anak sadari mereka dalam proses pembelajaran . Yang di maksud peneliti di sini adalah media gambar yang berupa gambar yang di ikuti dengan kata yang sesuai dengan gambar.

Hainstock, E. G., Montessori untuk Anak Prasekolah (Jakarta: Pustaka Delaprasta, 2002), Hal. 245

Dan di tengah gambar terdapat lambang huruf atau suku kata yang akan di kenalkan pada siswa. Media gambar ini pun dapat di gunakan anak-anak untuk bercerita sesuai dengan tokoh yang di inginkan anak.

Penggunaan media pembelajaran berupa media gambar bagi siswa tersebut, peneliti tentukan setelah melakukan berbagai analisa dan pertimbangan serta diskusi dengan rekan-rekan guru pengajar tentang media gambar yang memungkinkan untuk di terapkan di Raudhatul Athfal (RA) . Hal demikian menjadi perhatian sendiri bagi kita karena penggunaan media pembelajaran yang tepat bagi siswa harus mempertimbangkan dari segi kesediaan, kemudahan dan kemampuan lembaga dalam menyediakan sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang berkelanjutan. Atas dasar pemikiran itulah, maka kita menentukan untuk menggunakan media pembelajaran bagi siswa berupa media gambar. Karena media tersebut menurut kita selain dapat memberikan stimulus yang menarik bagi siswa juga media yang murah dan efektif , serta dapat terjangkau oleh lembaga yang paling sederhana sekalipun.

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka kita harus memilih untuk untuk menggunakan media pembelajaran yang mudah dan efektif guna membantu anak didik dalam meningkatkan kemampuan pengenalan lambang huruf vokal, yakni menggunakan media gambar.

E. Kerangka Teori

Agar tidak terjadi salah pahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu menjabarkan defenisi sebagai berikut.

1. Kemampuan mengenal huruf Abjad

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatanm berusaha dengan diri sendiri. Menurut pendapat lain Poerwadarminta kemampuan yaitu mampu artinya kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Pendapat lain dikemukakan oleh Nurhasnah bahwa mampu artinya (bisa, sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan. Sehubungan dengan hal tersebut Didik Tuminto menyatakan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kekuatan.

Mengenal huruf abjad merupakan tahapan pertama dalam membaca, menurut Mercer tahapan ini ditandai dengan kode alfabetik, dimana anak-anak hanya mengenal huruf demi huruf secara teknis. Mengenal huruf abjad secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahapan ini anak belajar mengenal huruf abjad satu per satu sehingga dapat menggabungkan huruf demi huruf menjadi suatu kata.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan adalah suatu kecakapan anak dapat mengenal warna huruf, sehingga menjadi satu warna.

2. Metode gambar

Metode gambar adalah cara belajar mewarnai lewat menggambar atau belajar melalui gambar yang dimengerti oleh panca indra, jika digabungkan dua kata panca indra berarti lebih dari satu.

Pendekatan metode gambar melalui fisik dan motorik berdasarkan pada asumsi bahwa anak dapat belajar dengan baik apabila materi pelajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah visual, auditorial, kinestetik dan taktil atau yang disingkat dengan 2 vakat 24.

3. Langkah –langkah penerapan metode mewarnai gambar

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan pada metode mewarnai gambar ini :

- a. Guru masuk ke dalam kelas serta mengkondisi keadaan anak.
- b. Guru mengulang kembali tentang materi yang dipelajari sebelumnya.
- c. Anak menjawab apa yang ditanyakan guru.
- d. Guru memperlihatkan media mengenal warna gambar yang akan digunakan pembelajaran dalam mengenal warna kepada anak.
- e. Guru mengajak anak untuk menyebutkan warna yang ditunjuk oleh guru.
- f. Guru memperagakan dengan gambar, huruf yang diwarnai, di depan anak-anak, supaya anak-anak memahami warna yang digambarkan oleh guru.
- g. Anak memahami dan mengikuti apa yang diperagakan di depan kelas, mengenai mewarnai gambar huruf dan angka guru di depan kelas.

Dengan menerapkan metode mewarnai gambar akan lebih mudah bagi anak untuk meningkatkan kemampuan anak mengenal warna gambar, sebab di dalam metode ini sudah satu paket, meliputi adanya visual, audiovisual dan kinestetik maka semua anak akan lebih mudah mengenal gambar yang diwarnai, misalnya gambar

orang, kepalanya diwarnai hitam, karena rambut di atas kepala warna hitam. Warna baju sekolah merah, putih. Warna kertas biasanya putih dan sebagainya.

F. Metodologi Penelitian

1. Subjek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Aisyiyah Tanjung Menang Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin. Alasan pemilihan tempat adalah karena RA ini sebagai tempat mengajar penulis dengan pertimbangan bahwa tempat mengajar dan data-data yang diperlukan akan lebih mudah didapat.

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013 yaitu tepatnya pada bulan April-Juli 2012. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak-anak kelompok B1 RA Aisyiyah Desa Tanjung Menang, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin yang jumlahnya 33 orang anak terdiri dari 13 laki-laki dan 20 perempuan.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian yang dilakukan di dalam kelas. Teknis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berupa penerapan metode mewarnai gambar pada fisik, motorik halus dan mengumpulkan data. Dalam penelitian ini berasal dari observasi dan tes. Data observasi didapat dari hasil pengamatan dan tes terdapat dari hasil yang dilakukan pada anak kelompok BI RA Aisyiyah Desa Tanjung Menang, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin.

2. Dekripsi persiklus

Deskripsi persiklus tindakan kelas ini terdiri dari empat siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahannya yang dicapai untuk mengetahui permasalahan yang menyebabkan rendahnya anak dalam mengenal mewarnai gambar pada pembelajaran kelompok BI RA Aisyiyah Desa Tanjung Menang, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin. Dilakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran guru melalui deskripsi persiklus ini akan dapat ditentukan tindakan yang tepat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna gambar.

a) Siklus 1

1. Tahap perencanaan, meliputi:

- a. Penulis menyusun rencana pembelajaran.
- b. Penulis mempersiapkan fasilitas dan sarana yang diperlukan dalam pembelajaran.
- c. Penulis menyiapkan lembar observasi kegiatan pengamatan aktivitas anak dalam pembelajaran .
- d. Peneliti mempersiapkan lembar evaluasi.

2. Tahap pelaksanaan tindakan

- a. Penulis melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Penulis menggunakan metode mewarnai gambar dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c. Penulis membimbing anak untuk dapat mengenal warna gambar.

- d. Penulis mengadakan pengamatan terhadap aktivitas anak dalam pembelajaran.
- e. Penulis mengadakan evaluasi.

3. Tahap observasi

Tahap ini dilakukan pada proses pembelajaran atau pada tahap pelaksanaan tindakan. Observasi diarahkan poin-poin yang telah ditetapkan dalam indikator :

- a. Indikator keberhasilan guru yang ingin dicapai adalah
 - 1. cara menyampaikan materi pembelajaran.
 - 2. Cara mengelola kelas.
 - 3. Cara-cara mengelola, penggunaan alat peraga.
 - 4. Suara guru dalam menyampaikan pembelajaran.
 - 5. Cara guru menyampaikan bimbingan yang dibutuhkan .
 - 6. Waktu yang diperlukan guru.
 - 7. Penampilan guru didepan kelas.
- b. Indikator-indikator keberhasilan anak yang ingin dicapai adalah :
 - 1. Minat dan motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran
 - 2. Keaktifan anak dalam pembelajaran
 - 3. Kemampuan anak dalam mengenal warna gambar
 - 4. Kecepatan dan ketepatan anak dalam mengenal warna gambar.

4. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan setelah mengadakan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap pembelajaran yang telah terjadi. Pelajaran pada siklus I tentang mengenal warna huruf mengalami suatu kendala yaitu nilai anak yang belum mencapai hasil yang diharapkan atau tindakan belum mencapai optimal, maka perlu adanya perbaikan siklus yang ke II.

b) Siklus II

Siklus ini dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan, meliputi :

- a. Penulis menyusun rencana pembelajaran.
- b. Penulis mempersiapkan fasilitas dan sarana yang diperlukan dalam pembelajaran.
- c. Penulis mempersiapkan lembar observasi kegiatan pengamatan aktivitas anak dalam pembelajaran.
- d. Penulis mempersiapkan atau memandu hasil siklus I agar pada siklus ke II ini efektif lagi.
- e. Penulis mempersiapkan lembar evaluasi.

2. Tahap pelaksanaan tindakan

- a. Penulis melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

- b. Penulis menggunakan alat peraga berupa poster yang telah diberi warna supaya proses dalam mewarnai tidak bisa lupa.
- c. Penulis membimbing anak untuk dapat mengenal gambar dengan memandu hasil siklus I agar pada siklus II, siklus III dan siklus IV lebih efektif lagi.
- d. Penulis mengadakan pengamatan terhadap aktivitas anak dalam pembelajaran.
- e. Peneliti mengadakan evaluasi.

3. Tahap observasi

Tahap ini dilakukan pada proses pembelajaran atau pada tahap pelaksanaan tindakan observasi dilaksanakan pada poin-poin yang telah ditetapkan dalam indikator :

- a. Indikator keberhasilan guru yang akan dicapai adalah :
 - 1. Cara menyampaikan materi pembelajaran.
 - 2. Cara mengelola kelas.
 - 3. Cara-cara penggunaan alat pembelajaran menggambar lukisan atau mewarnai.
 - 4. Suara guru dalam penyampaian pembelajaran.
 - 5. Cara guru menyampaikan bimbingan yang dibutuhkan.
 - 6. Waktu yang diperlukan guru.
 - 7. Penampilan guru di depan kelas.
- b. Indikator-indikator keberhasilan anak yang ingin dicapai adalah;

1. Minat dan motivasi anak dalam mengikuti pelajaran huruf abjad dan angka melalui metode gambar.
2. Keaktifan anak dalam pembelajaran .
3. Kemampuan anak dalam mengenal gambar huruf dan angka.
4. Kemantapan dan kecepatan anak dalam mengenal gambar huruf dan angka dalam belajar.

4. Tahap Refleksi.

Dari hasil penelitian pada siklus ke I, dilakukan analisis dengan cara melihat prestasi atau nilai anak, kemudian hasil analisis pada siklus I dilakukan sebagai kesimpulan dari peneliti. Apakah dengan menggunakan metode gambar dapat memaksimalkan proses pembelajaran. Dalam upaya mengenal huruf dan angka, anak – anak mampu belajar melalui gambar – gambar, maka kualitas proses pembelajaran dinyatakan mengalami perubahan dan perbaikan. Pelajaran pada siklus II masih terdapat beberapa anak mengalami kendala yaitu nilai anak yang belum mencapai hasil yang diharapkan atau tindakan belum mencapai optimal, maka perlu adanya perbaikan siklus yang ke III.

c) Siklus III

Siklus ini dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dan II. Siklus III ditandai adanya prestasi optimal anak-anak terhadap pengenalan angka dan huruf melalui metode *picture and ficture* dari siklus II. Langkah-langkah yang ditempuh dari siklus III adalah sebagai berikut :

1. Tahap perencanaan, meliputi :

- a. Penulis menyusun rencana pembelajaran.
- b. Penulis mempersiapkan fasilitas dan sarana yang diperlukan dalam pembelajaran.
- c. Penulis mempersiapkan lembar observasi kegiatan pengamatan aktivitas anak dalam pembelajaran.
- d. Penulis mempersiapkan atau memandu hasil siklus II agar pada siklus ke III ini lebih efektif lagi.
- e. Penulis mempersiapkan lembar evaluasi.

2. Tahap pelaksanaan tindakan

- a. Penulis melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.
- b. Penulis menggunakan alat peraga berupa poster yang telah diberi warna supaya proses dalam mewarnai tidak bisa lupa.
- c. Penulis membimbing anak untuk dapat mengenal gambar dengan memandu siklus III mencapai target yang diinginkan.
- d. Penulis mengadakan pengamatan terhadap aktivitas anak dalam pembelajaran.
- e. Peneliti mengadakan evaluasi pada tahapan siklus II yang telah dilaksanakan.

3. Tahap observasi

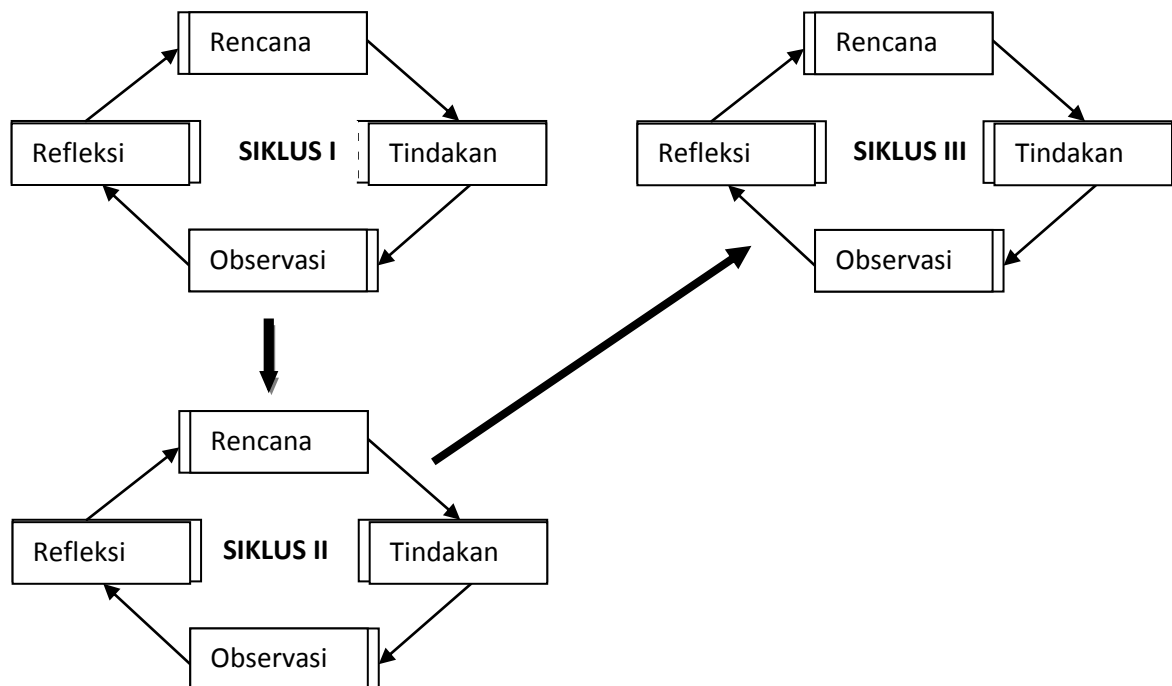
Tahap ini dilakukan pada proses pembelajaran atau pada tahap pelaksanaan tindakan observasi dilaksanakan pada poin-poin yang telah ditetapkan dalam indikator :

- a. Indikator keberhasilan guru yang akan dicapai adalah :
 1. Cara menyampaikan materi pembelajaran.
 2. Cara mengelola kelas.
 3. Cara-cara penggunaan alat pembelajaran menggambar lukisan atau mewarnai.
 4. Suara guru dalam penyampaian pembelajaran.
 5. Cara guru menyampaikan bimbingan yang dibutuhkan.
 6. Waktu yang diperlukan guru.
 7. Penampilan guru di depan kelas.
- b. Indikator-indikator keberhasilan anak yang ingin dicapai adalah;
 1. Minat dan motivasi anak dalam mengikuti pelajaran huruf abjad dan angka melalui metode gambar.
 2. Keaktifan anak dalam pembelajaran .
 3. Kemampuan anak dalam mengenal gambar huruf dan angka.
 4. Kemantapan dan kecepatan anak dalam mengenal gambar huruf dan angka dalam belajar.

4. Tahap Refleksi.

Dari hasil penelitian pada siklus ke I dan II, dilakukan analisis dengan cara melihat prestasi atau nilai anak, kemudian hasil analisis pada siklus I dan II dibandingkan dengan hasil analisis siklus III sebagai kesimpulan dari peneliti. Siklus ke III dilakukan untuk memantapkan anak-anak dalam mengingat dan memahami proses pembelajaran dengan gambar – gambar sehingga ketika diberikan soal anak – anak bisa dengan mudah menjawabnya. Siklus III dilaksanakan jika pada siklus ke II telah mencapai target yang diinginkan.

Dari rincian diskripsi persiklus di atas maka dapat disimpulkan bahwa mekanis kerja diwujudkan dalam bentuk siklus (direncanakan 3 siklus) yang setiap siklusnya mencakup 4 kegiatan/tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*) pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan I penelitian tindakan kelas menurut model Kuet Lewin bila hasil refleksi dan evaluasi siklus I menunjukkan adanya kemampuan anak mengenal warna gambar pada kelompok BI RA Desa Tanjung Menang, Kecamatan Rantau Bayur, Kabupaten Banyuasin maka perlu melanjutkan ke siklus II yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Jika pada siklus II mencapai perencanaan hasil dan target yang diharapkan, maka peneliti ini cukup pada siklus II dan pengoptimalan siklus serta pemantapan proses pembelajaran dilaksanakan siklus ke III sampai mendapatkan hasil yang diinginkan.

G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan dalam pembahasan serta memudahkan para pembaca untuk memahami isi dalam penelitian ini, maka disusunlah sistematika pembahasan dibawah ini:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, hipotesis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, yang meliputi: kemampuan mengenal warna gambar, pengertian kemampuan mengenal warna gambar, tujuan pengajaran mengenal warna gambar, tahapan proses belajar mengenal gambar, kemampuan mengenal warna gambar pada TK/RA metode mewarnai huruf dan gambar. Fisik dan motorik, kelebihan dan kelemahan metode mewarnai, kemampuan mengenal warna gambar, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi mengenal warna.

Bab III *setting* wilayah penelitian, yang meliputi : identitas subjek penelitian, jadwal pelaksanaan penelitian, prosedur tiap siklus dan instrumen.

Bab IV Hasil pembahasan penelitian yang meliputi : hasil pada prasiklus, hasil siklus I, siklus II dan siklus III serta pembahasan dari pada hasil penelitian.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.